

**KETERSEDIAAN TEKNOLOGI DAN PELUANG
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI MELALUI
PENINGKATAN IP PADI 200
DI LAHAN PASANG SURUT JAMBI**

Jumakir dan Endrizal

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRACT

Rice planting on tidal swamp land of Jambi Province in Tanjung Jabung Barat and Tanjung Jabung Timur Districts. Contribution of harvest area and rice production in Jambi Province from tidal swamp land, especially Tanjung Jabung Timur District is about 50,11%. It is showed that tidal swamp land has potency for rice development supported by the availability of natural resources or agroecosystem compatibility, human resource and technologies. Technology innovations integrated into plant management supporting rice development were micro water management, varieties, ameliorant and fertilizer (urea, SP36, KCl, dolomite and manure), pest and disease control, harvest and post harvest handlings. Strategy in increasing rice production (IP Rice 200) in dry season could be done through increasing of rice planting area, application of rice cultivation technologies, production inputs, and farming capital. In addition, institution development and coordination among the institutions were also needed.

Key words: *IP Rice 200, opportunity, technologies, tidal swamp land.*

ABSTRAK

Pertanaman padi di lahan pasang surut Provinsi Jambi terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Kontribusi luas panen dan produksi padi di Provinsi Jambi berasal dari lahan pasang surut terutama dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 50,11%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pasang surut memiliki potensi untuk pengembangan padi dan didukung oleh sumber daya alam atau agroekosistem yang cocok, sumber daya manusia, dan ketersediaan teknologi. Inovasi teknologi mendukung pengembangan padi melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT), antara lain penataan tata air mikro, VUB,

pemupukan, dan amelioran (pupuk urea, SP36, KCl, dolomite, dan pupuk kandang), pengendalian hama/penyakit, penanganan panen dan pascapanen. Strategi peningkatan produksi padi (IP 200) dengan pengembangan padi musim kemarau melalui peningkatan luas tanam padi, penerapan inovasi teknologi dan keberadaan sarana produksi serta penyediaan modal usahatani. Selain itu diperlukan pula upaya pengembangan kelembagaan dan koordinasi antarinstansi.

Kata kunci: *IP Padi 200, peluang, ketersediaan teknologi, lahan pasang surut.*

PENDAHULUAN

Beras merupakan sumber pangan utama penduduk Indonesia dan kebutuhannya terus meningkat, karena selain penduduk terus bertambah dengan laju peningkatan sekitar 2% per tahun, juga adanya perubahan pola konsumsi penduduk dari non-beras ke beras. Di samping itu, terjadinya penciptaan lahan sawah irigasi akibat konversi lahan untuk kepentingan non-pertanian dan munculnya fenomena degradasi kesuburan lahan menyebabkan produktivitas padi sawah irigasi cenderung melandai (Deptan 2008). Menurut Irawan *et al.* (2001), dalam kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 1989 sampai tahun 1999 telah terjadi alih fungsi lahan sawah seluas 1,6 juta ha, sekitar 1 juta ha di antaranya terjadi di Pulau Jawa. Apabila diasumsikan rata-rata produktivitas lahan sawah sebesar 6,0 t/ha GKP, maka kehilangan produksi padi akan mencapai 9,6 juta t/tahun GKP (Agus dan Irawan 2004). Berkaitan dengan perkiraan terjadinya penurunan produksi tersebut, maka perlu diupayakan penanggulangannya melalui peningkatan intensitas pertanian dan produktivitas lahan sawah yang ada, pencetakan lahan irigasi baru, dan pengembangan lahan potensial lainnya termasuk lahan marginal, seperti lahan rawa pasang surut.

Lahan pasang surut mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian berbasis tanaman pangan dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Lahan pasang surut Indonesia cukup luas sekitar 20,1 juta ha dan 9,3 juta di antaranya mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman pangan (Ismail *et al.* 1993). Provinsi Jambi diperkirakan memiliki lahan rawa seluas 684.000 ha, 246.481 ha berpotensi untuk pengembangan pertanian, terdiri atas lahan pasang surut 206.832 ha dan lahan non-pasang surut (lebak) 40.521 ha (Bappeda 2000). Menurut Suwarno *et al.* (2000) permintaan bahan pangan, khususnya beras terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga mendorong pemerintah untuk mengembangkan lahan pertanian ke wilayah-wilayah bermasalah, di antaranya lahan rawa pasang surut yang tersedia sangat luas. Diperkirakan lahan pasang surut dan lahan marginal lainnya yang belum dimanfaatkan akan semakin meningkat perannya

dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Pemanfaatan lahan tersebut untuk pertanian merupakan alternatif yang dapat mengimbangi berkurangnya lahan produktif terutama di Pulau Jawa yang beralih fungsi untuk berbagai keperluan pembangunan non-pertanian. Hasil penelitian Ismail *et al.* (1993) menunjukkan bahwa lahan rawa ini cukup potensial untuk usaha pertanian baik untuk tanaman pangan, perkebunan, hortikultura maupun usaha peternakan. Ke depan, lahan rawa ini menjadi sangat strategis dan penting bagi pengembangan pertanian sekaligus mendukung ketahanan pangan dan usaha agribisnis (Alihamsyah 2002). Usahatani di lahan rawa pasang surut umumnya masih mempunyai produktivitas yang rendah, karena tingkat kesuburan lahannya rendah, mengandung senyawa pirit, masam, terintrusi air laut, dan di beberapa bagian tertutup oleh lapisan gambut. Pertumbuhan tanaman di lahan pasang surut menghadapi berbagai kendala seperti kemasaman tanah, keracunan dan defisiensi hara, salinitas serta air yang sering tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman. Komoditas yang banyak diusahakan petani adalah padi dengan teknik budidaya yang diterapkan masih sederhana dan menggunakan varietas lokal serta pemupukan tidak lengkap dengan takaran rendah (Suwarno *et al.* 2000). Untuk mendukung pengembangan pertanian di lahan pasang surut, pemerintah melalui lembaga penelitian dan perguruan tinggi telah melakukan kegiatan penelitian di beberapa lokasi pasang surut Kalimantan dan Sumatera selama sekitar 20 tahun. Badan Litbang Pertanian melalui Balai Penelitian Tanaman Rawa dan berbagai proyek penelitian juga telah melakukan kegiatan penelitian secara intensif sejak pertengahan tahun 1980 an. Berbagai komponen teknologi usahatani sudah dihasilkan dan berbagai paket teknologi usahatani juga sudah direkayasa untuk mendukung pengembangan usahatani atau agribisnis di lahan pasang surut. Litbang pertanian juga telah menghasilkan berbagai komponen teknologi pengelolaan lahan dan komoditas serta model usahatani (Ismail *et al.* 1993 dan Alihamsyah *et al.* 2003).

Di Provinsi Jambi lahan pasang surut telah lama diusahakan oleh penduduk lokal maupun penduduk transmigrasi. Umumnya petani di lahan pasang surut mengusahakan tanaman padi hanya satu kali dalam setahun yaitu pada musim hujan, dengan pola tanam padi-bera atau padi-palawija. Namun, pola tanam padi-bera lebih dominan dibandingkan dengan pola tanam padi-palawija. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi adalah dengan meningkatkan intensitas pertanaman padi di lahan pasang surut. Dari hasil penelitian melalui pengembangan rawa terpadu (ISDP) penanaman padi dapat dilakukan dua kali setahun dengan pola tanam padi-padi, yaitu padi musim hujan dengan produksi tertinggi 6,25 t/ha GKP dan 5,83 t/ha GKP pada musim kemarau (Sastraatmadja *et al.* 2000 dan Jumakir *et al.* 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas padi di tingkat petani dapat ditingkatkan dengan meningkatkan intensitas pertanaman padi dengan diikuti penerapan teknologi budidaya padi sesuai anjuran karena wilayah ini merupakan agroekosistem yang cocok untuk budidaya padi dengan pola tanam padi-padi. Makalah ini bertujuan untuk

menginformasikan telah tersedia inovasi teknologi dan peluang peningkatan produksi dan produktivitas padi melalui peningkatan intensitas pertanaman padi (IP Padi 200) di lahan pasang surut dalam rangka mendukung upaya pemerintah meningkatkan produksi dan produktivitas padi nasional untuk menuju swasembada beras.

POTENSI DAN KETERSEDIAAN TEKNOLOGI

Potensi Lahan Pasang Surut

Lahan pasang surut di Provinsi Jambi sebagian besar terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur sedangkan areal pasang surut yang merupakan sentra produksi padi termasuk dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Luas wilayah administratif Kabupaten Tanjung Jabung Timur 5.445 km² meliputi enam wilayah Kecamatan yaitu Muara Sabak, Mendahara, Dendang, Rantau Rasau, Nipah Panjang, dan Sadu. Batas wilayah sebelah utara dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan dengan Kabupaten Muaro Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah barat dengan Kabupaten Tanjabbar dan Kabupaten Muaro Jambi, dan sebelah timur dengan laut Cina Selatan. Luas areal potensial untuk pengembangan komoditas pertanian diperkirakan 200.000 ha, dari luas tersebut potensi untuk tanaman pangan seluas 90.000 ha. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar beras dan kedelai di Propinsi Jambi (Pemda Tanjabtim 2003). Wilayah Rantau Rasau secara geografis terletak antara 01°06'20"-01°13'33" dan 104°01'22"-104°09'06" BT. Iklimnya tipe B berdasarkan klasifikasi iklim Schmit dan Ferguson dengan bulan basah antara 8-10 bulan dan bulan kering 2-4 bulan. Secara administratif letak wilayah Kecamatan Rantau Rasau berbatasan sebelah utara dengan Taman Nasional Berbak, sebelah timur dengan Kecamatan Dendang, sebelah selatan dengan Kecamatan Muara Sabak dan sebelah barat dengan Kecamatan Nipah Panjang. Areal pasang surut yang sesuai untuk pengembangan tanaman padi adalah wilayah yang memiliki tipe genangan air A, B, dan C dengan sistem surjan dan hamparan.

Lahan rawa Provinsi Jambi seluas 684.000 ha, berpotensi untuk pengembangan pertanian seluas 246.481 ha terdiri dari lahan lahan rawa pasang surut dan lahan lebak (Tabel 1). Potensi pengembangan dan peningkatan produksi padi cukup besar dan bisa dilakukan melalui peningkatan intensitas tanam dan perbaikan pengelolaan atau pemanfaatan areal yang belum tergarap melalui penerapan inovasi teknologi dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Tabel 1. Potensi lahan pasang surut di Provinsi Jambi

Potensi Lahan	Luas (ha)
Lahan rawa	246.481
- Rawa pasang surut	206.862
- Sudah dikembangkan	79.954
- Belum dikembangkan tapi sudah dimanfaatkan	74.521
- Lahan tidur	52.337

Sumber: Bappeda (2000)

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi di Provinsi Jambi

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (ton)
1.	Kerinci	28.500	4,873	138.881
2.	Merangin	10.081	3.231	32.572
3.	Sarolangun	6.257	3,425	21.430
4.	Bungo	9.470	3,716	35.191
5.	Tebo	5.433	3,380	18.364
6.	Batang Hari	8.908	3,588	31.952
7.	Muaro Jambi	5.034	3.150	15.857
8.	Tanjabbar	17.318	3.205	55.504
9.	Tanjabt看	48.225	3.191	147.519
10.	Jambi	1.097	3.505	3.845
	Jumlah	138.323	3,623	501.144

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan Provinsi Jambi Tahun 2004

Dilihat dari luas panen padi di Provinsi Jambi dan produksi padi yang diperoleh menunjukkan bahwa dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang termasuk lahan pasang surut memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan kabupaten lainnya yaitu sebesar 50,11% dengan produksi rata-rata 3,19 t/ha (Tabel 2). Produksi padi di lahan pasang surut masih bisa ditingkatkan menjadi 5–6 t/ha dengan inovasi teknologi spesifik lokasi terutama penataan tata air mikro dan varietas unggul serta pemupukan/ameliorasi (Sastraatmadja *et al.* 2000).

Karakteristik Usahatani Padi

Usahatani padi di lahan pasang surut yang dilaksanakan petani dimulai dengan persiapan lahan yaitu dengan terbas rumput kemudian disemprot dengan herbisida atau disemprot dengan herbisida, diterbas selanjutnya pada saat tanam dilakukan penyemprotan herbisida untuk mengurangi pertumbuhan

gulma. Umumnya petani melakukan dengan sistem tanpa olah tanah (TOT). Varietas padi yang digunakan petani sebagian besar adalah varietas lokal seperti Semut, Pontianak dan Ceko sedangkan varietas unggul adalah IR42 dan Batanghari. Benih padi yang digunakan baik varietas unggul maupun lokal berasal dari hasil panen sendiri atau saling tukar benih antar petani dan jumlah benih sekitar 60 kg/ha. Persemaian dilakukan dengan sistem persemaian kering yaitu lahan untuk persemaian dibersihkan dari rumput kemudian lahan ditugal dan diisi benih padi. Umur bibit di persemaian varietas lokal 1–1,5 bulan sedangkan varietas unggul 25–30 hari. Sebagian petani melakukan pemupukan di persemaian dan pupuk yang digunakan hanya urea. Penanaman padi dilakukan dengan sistem tandur jajar dengan jarak tanam 25 cm x 25 cm atau 20 cm x 20 cm, jumlah bibit 4–5 bibit per lubang. Setelah penanaman selesai dilakukan pemupukan dasar urea dan SP36 sedangkan pupuk KCl jarang diberikan. Pemupukan kedua urea diberikan saat umur tanaman padi 30 HST. Pemeliharaan tanaman padi meliputi pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit serta sanitasi lingkungan. Pengendalian gulma dilakukan secara manual dengan menggunakan arit/parang sedangkan secara kimia dengan menggunakan herbisida, sedangkan pengendalian hama/penyakit dilakukan dengan penyemprotan insektisida dan fungisida. Panen dilakukan setelah tanaman padi gabahnya menguning 80–90%. Alat panen yang digunakan sabit gerigi dan ani-ani. Untuk merontok padi, petani melakukannya dengan cara dibanting/digebot, menggunakan tresher pedal dan tresher mesin. Selanjutnya padi dijemur sampai kering giling dengan kadar air 14%. Produktivitas padi yang diperoleh petani masih rendah yaitu berkisar 2–2,5 ton/ha. Rendahnya produksi padi disebabkan petani hanya menggunakan pupuk urea dan sebagian besar varietas yang digunakan adalah varietas lokal, selain itu tingkat kesuburan lahannya rendah.

Ketersediaan Teknologi

Pola tanam dan penataan lahan

Pola tanam dengan penataan lahan sawah pada tipe luapan A adalah padi-padi. Sedangkan pola tanam dengan penataan lahan sawah atau surjan pada tipe luapan air B adalah padi-padi dan padi-palawija/hortikultura.

Tabel 3. Acuan penataan lahan masing-masing tipologi lahan dan tipe luapan air di lahan pasang surut

Tipologi lahan	Tipe luapan air			
	A	B	C	D
Potensial	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/surjan/tegalan	Sawah/tegalan/kebun
Sulfat masam	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/surjan/tegalan	Sawah/tegalan/kebun
Bergambut	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/tegalan	Sawah/tegalan/kebun
Gambut dangkal	Sawah	Sawah/surjan	Sawah/tegalan	Tegalan/kebun
Gambut sedang	-	konservasi	Tegalan/perkebunan	Perkebunan
Gambut dalam	-	Konservasi	Tegalan/perkebunan	Perkebunan
Salin	Sawah/ tambak	Sawah/tambak	-	-

Sumber: Widjaya-Adhi (1995) dan Alihamsyah *et al.* (2000).

Tata air

Pengelolaan tata air makro dan mikro merupakan faktor penentu keberhasilan pengelolaan lahan pasang surut. Pengoperasian dan perawatan tata air makro (meliputi jaringan saluran primer, sekunder, dan tertier serta pintu air) selama ini menjadi tanggung jawab Dinas PU, sedangkan tata air mikro (jaringan saluran kuarter, saluran keliling dan cacing) menjadi tanggung jawab petani. Dari hasil penelitian sistem tata air di lahan pasang surut adalah sistem aliran satu arah dan sistem tabat untuk tipe luapan air A/B. Pada lahan bertipe lupan air A diatur dalam sistem aliran satu arah, sedangkan pada lahan bertipe luapan air B diatur dengan sistem satu arah dan tabat, karena air pasang pada musim kemarau sering tidak masuk kepetakan lahan. Tipe luapan air C dan D dengan sistem tabat dengan pintu stoplog.

Pengelolaan lahan

Penyiapan lahan dengan pengolahan tanah di lahan pasang surut diperlukan selain untuk memperbaiki kondisi lahan menjadi lebih seragam dan rata dengan adanya penggemburan dan pelumpuran juga untuk mempercepat proses pencucian bahan beracun dan pencampuran bahan ameliorasi maupun pupuk dengan tanah (Widjaya-Adhi 1995). Pengolahan tanah yang memberikan hasil baik dari segi fisik lahan dan hasil tanaman adalah dengan bajak singkal atau tajak diikuti oleh rotari atau glebeg yang dikombinasikan dengan herbisida (Ar-Riza dan Saragih 2001). Bila tanahnya sudah gembur atau berlumpur baik dan merata yang umumnya dijumpai pada lahan bergambut dengan tipe

luapan air A dan B, pengolahan tanah secara intensif tidak diperlukan tetapi diganti dengan pengolahan tanah minimum atau tanpa olah tanah (TOT) yang dikombinasikan dengan penggunaan herbisida. Hal ini menunjukkan bahwa di lahan pasang surut untuk pengolahan tanahnya tergantung kondisi lahan. Walaupun pengolahan tanah diperlukan tapi tidak harus dilakukan setiap musim, karena pengolahan tanah yang dilakukan selang dua musim tanam tidak menurunkan hasil tanaman.

Ameliorasi dan pemupukan

Pemberian bahan amelioran atau bahan pembenah tanah dan pupuk merupakan faktor penting untuk memperbaiki kondisi tanah dan meningkatkan produktivitas lahan. Bahan tersebut dapat berupa kapur atau dolomit maupun bahan organik atau abu sekam dan serbuk kayu gergajian. Dari serangkaian kegiatan hasil penelitian pengelolaan hara dan pemupukan dapat disintesisakan dosis optimum untuk tanaman padi seperti tertera pada Tabel 4. Kombinasi tersebut sejalan dengan hasil pengkajian proyek ISDP di berbagai lokasi pasang surut Sumatera Selatan, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat (Alihamsyah dan Ananto 1998).

Tabel 4. Dosis pupuk dan bahan amelioran untuk tanaman padi di lahan pasang surut

Jenis pupuk	Dosis pemberian (kg/ha)		
	Lahan potensial	Lahan sulfat masam potensial	Lahan gambut
N atau urea	45–90=100–200	67,5–135=150–300	45=100
P ₂ O ₅ atau SP36	22,5–45=60–120	45,0–70=120–180	60=160
K ₂ O atau KCl	50=100	45,0–70=90–150	50=100
CuSO ₄ atau terusi	-	-	5
ZnSO ₄	-	-	6
Kapur atau dolomit	-	1000–3000	1000–2000

Sumber: Alihamsyah (2003)

Pengendalian hama terpadu

Pada dasarnya pengendalian dilakukan mengacu pada strategi pengelolaan hama terpadu (PHT), yaitu melalui penggunaan varietas tahan dan musuh alami, teknik budidaya yang baik dan sanitasi lingkungan. Penggunaan pestisida kimiawi dilakukan sebagai tindakan terakhir. Strategi dan cara pengendalian terpadu hama tikus di lahan pasang surut disajikan pada Tabel 5. Strategi pengendalian hama tikus tersebut didasarkan pada kombinasi dan cara pengendalian berdasarkan stadia tanaman padi di lapangan. Untuk keberhasilan pengendalian hama dan penyakit diperlukan dukungan petani dan aparat serta sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

Tabel 5. Strategi dan cara pengendalian hama tikus di lahan pasang surut

Stadia	Komponen teknologi pengendalian				
	Gropyokan	Umpan beracun	Fumigasi	SPP	Perangkap bambu
Bera	*	*	*	-	-
Persemaian	*	*	*	-	-
Anakan aktif	-	-	*	*	-
Bunting	-	-	*	*	*
Bermalai	-	-	*	-	*
Panen	-	-	*	-	*

SPP: Sistem pagar perangkap untuk 1 ha dengan 20 buah bubu perangkap
 Sumber: Balittra (2001).

PELUANG DAN STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI PADI

Peluang Peningkatan Produksi Padi

Penanaman padi di lahan pasang surut oleh sebagian besar petani hanya dilakukan pada musim hujan, yaitu dimulai bulan Oktober sampai Maret, sedangkan pada musim kemarau tidak ditanam padi atau bera. Upaya untuk meningkatkan produksi padi yang telah dilakukan adalah dengan menanam padi pada musim kemarau yang dimulai pada bulan April sampai September. Pada musim hujan tanaman padi merupakan komoditas dominan, dimana petani mengusahakan lahannya untuk ditanami padi. Pertanaman padi pada musim hujan pertumbuhannya baik dan merata, dengan pengolahan tanah sempurna dan pengairan sistem pompanisasi sangat membantu pertumbuhan dan produksi tanaman padi. Dari beberapa varietas padi yang ditanam varietas IR42 mampu memberikan produksi yang lebih tinggi dari varietas lainnya yaitu 6,25 t/ha (Tabel 6).

Kendala pertanaman padi musim hujan, pada awal pertumbuhan muncul hama orong-orong dengan intensitas serangan ringan 3–5%, kemudian pada fase generatif hama yang menyerang adalah beluk dan tikus, namun intensitas serangannya rendah. Hal ini disebabkan pada musim hujan sebagian besar petani mengusahakan lahannya ditanami padi.

Tabel 6. Produksi beberapa varietas padi di lahan pasang surut Jambi

Varietas	Produksi (t/ha GKP)	
	Musim hujan (MH)	Musim kemarau (MK)
Padi Unggul		
- IR42	6,25	-
- Sei Banyuasin	5,75	5,83
- IR64	5,25	3,83
- Batanghari	5,50	5,67
- Sei Punggur	5,50	-
- Cisanggarung	-	5,80
- Dendang	-	5,50
Padi Lokal		
- Semut	2,50	-

Sumber: Jumakir *et al.*(2006).

Pada musim kemarau di lahan pasang surut umumnya tidak ditanam padi atau bera dan kebanyakan lahannya kurang dimanfaatkan secara optimal. Bila pada musim kemarau dilakukan penanaman padi, sebelumnya dilakukan pengolahan tanah sempurna dengan *hand tractor* dan pengaitannya dengan pompanisasi, sehingga memungkinkan untuk tumbuh tanaman padi menjadi lebih baik. Pertumbuhan padi pada musim hujan dan musim kemarau menunjukkan pertumbuhan yang sama keragaannya. Dari beberapa varietas yang ditanam menunjukkan varietas Banyuasin memberikan produksi tertinggi yaitu 5,83 t/ha GKP (Tabel 6). Kendala pertanaman padi musim kemarau terutama hama burung. Hal ini disebabkan sebagian besar petani tidak mengusahakan lahannya ditanami padi. Pengendalian yang dilakukan dengan cara memasang orang-orangan yang ditarik dengan tali dan pengusiran kelompok burung yang menyerang tanaman padi. Pengendalian burung dilakukan mulai keluar malai sampai menjelang panen.

Strategi Peningkatan Produksi padi

Strategi peningkatan produksi padi melalui pengembangan penanaman padi musim kemarau (IP Padi 200) dapat dilihat berdasarkan identifikasi pada kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari analisis SWOT seperti disajikan pada Tabel 7 (Jumakir *et al.* 2006). Strategi yang mungkin dikembangkan pada kelompok tani adalah dengan teknologi anjuran dapat meningkatkan produksi padi dan memotivasi kelompok tani untuk meningkatkan perluasan areal tanam padi pada musim kemarau.

Tabel 7. Strategi pengembangan padi musim kemarau di lahan pasang surut

Faktor eksternal		Faktor internal :
	Kekuatan :	Kelemahan :
	- Tersedianya teknologi padi	- Rendahnya penerapan teknologi
	- Tersedianya lahan pasang surut yang luas	- Rendahnya keinginan petani menanam padi MK
Peluang:	Strategi Pengembangan :	Strategi Pengembangan :
- Produksi padi cukup tinggi pada MK	- Melakukan program aksi bersama kelompok tani menerapkan teknologi anjuran dengan teknologi tersebut dapat meningkatkan produksi padi sehingga dapat meningkatkan areal tanam padi	- Penyuluhan petugas lapangan pada kelompok tani dengan teknologi dapat meningkatkan produksi
- Peningkatan produksi padi dan perluasan areal tanam pada MK	- Menghimpun dan mengelola modal kelompok untuk mendukung dalam penerapan teknologi anjuran	- Petugas lapangan memotivasi kelompok tani untuk bertanam padi MK dengan pendekatan agribisnis dan penggunaan alat mesin pertanian
Ancaman:	- Peningkatan perluasan areal tanam padi pada MK	- Melatih petani/kelompok tani tentang PHT sehingga mampu menjadi pengamat hama di lahannya sendiri
- Serangan hama burung	- Penerapan teknik pengendalian hama tikus secara terpadu	
- Serangan hama tikus dan hama lainnya		

Sumber: Jumakir *et al.* (2006).

Disamping itu, petani mampu menghimpun dan mengelola dana kelompok untuk menunjang penerapan teknologi serta didukung sarana produksi di lokasi, mampu menerapkan teknik pengendalian hama terpadu melalui pelatihan petani/kelompok tani agar mampu menjadi pengamat hama di lahannya sendiri. Strategi pengembangan diperoleh berdasarkan prinsip memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang atau mengatasi ancaman serta menekan serendah mungkin kelemahan untuk memanfaatkan peluang atau ancaman. Dalam menunjang penerapan teknologi anjuran perlu diaktifkan lembaga-lembaga yang ada di lokasi terutama dalam penyediaan sarana produksi sehingga petani/kelompok tani dalam penerapan teknologi tidak kesulitan dalam pelaksanaannya. Memanfaatkan petugas lapangan sebagai motivator untuk membangkitkan keinginan petani menanam padi pada musim kemarau dan penyuluhan penggunaan teknologi anjuran. Dengan penerapan teknologi tersebut akan diperoleh produksi padi yang tinggi dan diimbangi dengan harga jual beras yang menguntungkan petani. Dengan demikian, peluang perluasan areal pertanaman padi pada musim kemarau akan bertambah luas intensitas pertanamannya, sehingga memberikan dampak positif terhadap rendahnya intensitas serangan hama tikus dan burung serta hama/penyakit lainnya.

Menurut Ananto dan Alihamsyah (2000), strategi pengembangan pertanian di lahan pasang surut bersifat spesifik lokasi dan disesuaikan dengan kondisi biofisik yang ditunjang dengan kelembagaan sosial ekonomi yang memadai serta peningkatan sumber daya manusia, teknologi pengelolaan lahan dan air, penerapan teknologi budidaya padi spesifik lokasi, pengembangan kelembagaan, dan koordinasi antarinstitusi.

KESIMPULAN

1. Peluang peningkatan produksi padi di lahan pasang surut memiliki potensi dan prospek yang baik, karena didukung oleh ketersediaan teknologi, sumber daya manusia dan lahan serta agroekosistem yang cocok.
2. Inovasi teknologi untuk mendukung peningkatan produksi padi telah tersedia berupa varietas unggul baru dengan potensi hasil 5–6 t/ha. Komponen teknologi lainnya seperti tata air mikro, pemupukan dan ameliorasi, pengendalian HPT, panen dan pasca panen.
3. Strategi peningkatan produksi padi (IP 200) dengan pengembangan padi musim kemarau melalui peningkatan luas tanam padi, penerapan inovasi teknologi dan keberadaan sarana produksi serta penyediaan modal usahatani. Selain itu pengembangan kelembagaan dan koordinasi antar instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T., E. Ananto, H. Supriadi, I.G. Ismail dan D.E. Sianturi. 2000. Dwi windu penelitian lahan rawa, mendukung pertanian masa depan. ISDP. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Alihamsyah, T. 2002. Optimalisasi pendayagunaan lahan rawa pasang surut. Seminar Nasional optimalisasi Pendayagunaan Sumberdaya Lahan di Cisarua, 6–7 Agustus 2000. Puslitbang Tanah dan Agroklimat.
- Alihamsyah, T., D. Nazeim, Mukhlis, I. Khairullah, H.D. Noor, M. Sarwani, Sutikno, Y. Rina, F.N. Saleh dan S. Abdussamad. 2003. Empat puluh tahun Balittra; Perkembangan dan Program Penelitian Ke Depan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. Badan Litbang Pertanian. Banjarbaru.
- Alihamsyah, T. 2003. Hasil penelitian pertanian pada lahan pasang surut. Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi Jambi, 18–19 Desember 2003. BPTP Jambi dan Bappeda. Jambi

- Ananto, E. dan T. Alihamsyah . 2000. Arah dan strategi pengembangan pertanian di lahan rawa pasang surut. Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Jambi.ISDP. Kuala Tungkal, 27–28 Maret.
- Agus, E. dan Irawan. 2004. Alih guna dan aspek lingkungan sawah, tanah sawah eknologi pengelolaannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Litbangtan, Deptan.
- Ar-Riza, I. dan S. Saragih. 2001. Pengelolaan tanah dan hara untuk budidaya padi di lahan rawa pasang surut. Makalah pada Monograf Pengelolaan Air dan Tanah di Lahan Pasang Surut. Balittra. Banjarbaru.
- Balittra. 2001. Laporan tahunan 2000. Balittra. Kalimantan Selatan.
- Bappeda. 2000. Potensi, prospek dan pengembangan usahatani lahan pasang surut. Dalam Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Kuala Tungkal, 27–28 Maret 2000. ISDP-Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2004. Laporan tahunan. Provinsi Jambi.
- Deptan. 2008. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi gogo. Badan Litbang pertanian. Jakarta.
- Irawan B, S. Friyanto, A. Supriyatno, L. S. Anugrah, N. A. Kirom, B. Rohman dan B. Wiryono. 2001. perumusan model kelembagaan konversi lahan pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Litbangtan, Deptan.
- Ismail I. G., T. Alihamsyah, I. P. G. Widjaja Adhi, Suwarno, T. Herawati, R. Taher dan D.E. Sianturi. 1993. Sewindu penelitian pertanian di lahan rawa (1985–1993) Kontribusi dan prospek pengembangan. Swamps II, Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Jumakir, Endrizal dan B. Prayudi. 2006. Prospek dan kendala pengembangan padi musim kemarau di lahan pasang surut Sidomukti Jambi. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi. Jambi, 23–24 Nopember 2006. BPTP, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kelautan dan Perikanan serta Kehutanan Provinsi Jambi.
- Pemda Tanjabtim. 2003. Kebijakan penanganan dan pengembangan kawasan terpadu di daerah pasang surut Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Dalam Seminar dan Workshop Internasional, 17–19 Februari 2003. Jambi.
- Satraatmadja S., E. Tamara, Jumakir, D. A. Akhmad dan A. Syariffudin. 2000. Teknologi pengelolaan lahan rawa pasang surut untuk pembangunan pertanian modern. Laporan Akhir Penelitian 1995–2000. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu ISDP Jambi.

- Suwarno, T. Alihamsyah dan I. G. Ismail. 2000. Optimasi pemanfaatan lahan pasang surut dengan penerapan teknologi sistem usahatani terpadu. Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Cipayung, 25–27 Juli 2000. Buku I. Puslitbangtan, Badan litbangtan.
- Widjaya-Adhi, I. P. G. 1995. Pengelolaan tanah dan air dalam pengembangan sumberdaya lahan rawa untuk usahatani berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Makalah Pada Pelatihan Calon Pelatih untuk Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, 26–30 Juni. Karang Agung. Sumatera Selatan.